

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, mengembangkan kosep diri, mendapatkan pengetahuan yang lebih dan masih banyak lagi yang lain. Pada hakikatnya, komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunkan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2009: 5. Dalam melakukan interaksi sehari-hari setiap individu memerlukan komunikasi untuk membangun hubungan dan menciptakan makna baik dengan orangtua ataupun dengan teman-teman. Komunikasi antara teman, tentunya memiliki perbedaan dengan komunikasi dengan orangtua.

Komunikasi antara orangtua dengan anak adalah komunikasi yang sangat intim dan intens. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu melakukan kegiatan komunikasi. Sejak lahir, seorang individu akan diajari untuk berkomunikasi oleh orangtua mereka baik secara verbal maupun secara nonverbal. Hubungan yang sangat dekat antara anak dengan orangtua membuat komunikasi yang terjalin juga sangat intim. Dalam melakukan komunikasi, antara anak dengan orangtua lebih sering

melakukan komunikasi secara tatap muka. Hal ini karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam satu lingkungan yang sama.

Seiring bertambahnya usia anak menjadi lebih dewasa, menyebabkan terjadi perubahan pola komunikasi yang terjadi antara anak dengan keluarga. Perubahan tersebut juga terjadi karena anak yang harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kota yang berbeda dengan orangtua mereka. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah perguruan yang paling banyak diserbu oleh calon-calon mahasiswa saat ini. PTN di pulau Jawa adalah PTN yang paling banyak dimintai oleh mereka yang ingin masuk kuliah. Siswa-siswi dari Sumatera Utara contohnya, mereka lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikannya ke PTN yang ada di pulau Jawa daripada PTN yang ada di Kota Medan. Alasannya adalah, karena kualitas PTN di Medan tidak sebaik kualitas PTN yang ada di Jawa, sehingga mahasiswa harus menjalani komunikasi dengan menggunakan media dengan orangtua. Dalam menjalin hubungan jarak jauh tersebut antara mahasiswa dengan orangtua tentunya tak selamanya akan berjalan dengan lancar. Kehidupan anak sebagai mahasiswa yang semakin sibuk di lingkungan kampus membuat mahasiswa dengan orangtua akan jarang melakukan komunikasi.

Mahasiswa umumnya melakukan komunikasi jarak jauh dengan orangtua untuk saling bertanya kabar antara anak dengan orangtua. Selain itu, aktivitas mahasiswa yang tidak dapat lagi dipantau langsung oleh orangtua mereka, sehingga dalam komunikasi tersebut antara mahasiswa dan orangtua juga akan membicarakan terkait aktivitas sehari-hari mahasiswa di tempat rantau. Masalah tentang perkuliahan tentunya menjadi topik utama ketika mahasiswa dengan orangtua melakukan

komunikasi jarak jauh. Pola komunikasi yang mengalami perubahan dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi jarak jauh seringkali membuat mahasiswa dan orangtua tidak seintens saat mahasiswa masih tinggal satu rumah dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) yang berjudul Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013 mengatakan bahwa hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi antara anak dan orangtua adalah waktu, ekonomi, ketidak fokusan, jaringan signal nonverbal yang tidak konsisten, pengaruh emosi, kesibukan dan profesi masing-masing dan lain-lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh anak dan orangtua sangat mempengaruhi bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dan orangtua. Intensitas komunikasi sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua. Dimana komunikasi dengan intensitas yang banyak akan menciptakan pola komunikasi yang konsensual, yang harmonis, terbuka dan intensitas komunikasi yang rendah akan menciptakan pola komunikasi *laissez faire*, yang tidak ada mendorong perbedaan pendapat ataupun menjalin hubungan harmonis dan merupakan pola komunikasi yang tidak baik.

Kehadiran media baru saat ini telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang komunikasi. Hal ini juga didukung dengan semakin canggihnya media komunikasi yang hadir dengan beragam aplikasi yang memudahkan setiap orang untuk melakukan komunikasi. Sebelum adanya internet, dalam melakukan komunikasi setiap individu akan menggunakan telepon dan *Short Messages Services* (SMS) khususnya

dalam melakukan komunikasi jarak jauh. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya internet telah mengubah cara komunikasi tersebut dimana masa sekarang telah banyak aplikasi-aplikasi pesan atau *chatting* yang semakin memudahkan individu dalam berinteraksi. Aplikasi seperti *line*, *whatsapp*, *bbm*, *wechat* dan lain-lain merupakan beberapa aplikasi *chatting* yang hadir dengan munculnya internet.

Aplikasi tersebut tidak hanya untuk saling berkirim pesan melalui *chat*, namun aplikasi ini juga hadir dengan beragam *fitur* seperti *free call*, dan *video call*. Sehingga aplikasi ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan semua kalangan dalam melakukan komunikasi, terutama ketika melakukan komunikasi jarak jauh. Berikut adalah tabel yang menunjukkan 10 aplikasi *smartphone* yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia:

**Gambar 1.2 Artikel: Laporan comScore: WhatsApp Adalah
Aplikasi *Mobile* Terpopuler di Indonesia**

Top 10 Apps from Mobile Devices in Indonesia January 2017 Total Indonesia – Age 18+, Mobile App only Source: comScore Mobile Metrix			
Rank	App	Total Mobile	
		Total Unique Visitors (000)	% Reach
	Total Internet: Total Audience (Mobile App only)	46,130	100.0
1	Google Play	44,292	96.0
2	WhatsApp Messenger	35,799	77.6
3	YouTube	35,627	77.2
4	BBM	34,748	75.3
5	Google Search	30,442	66.0
6	Gmail	28,584	62.0
7	Line	27,613	59.9
8	Instagram	23,876	51.8
9	Facebook	22,268	48.3
10	Google Maps	20,865	45.2

(Sumber : <https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia>. Diakses pada 15 Mei 2018)

Berdasarkan table tersebut, aplikasi *chatting* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aplikasi *whatsapp messenger* dengan jumlah pengguna 35,799 yang berasal dari berbagai kalangan. Penggunaan aplikasi *chatting* yang hanya mengandalkan internet tersebut hadir dengan beragam *fitur* mulai dari *chatting*, *free call*, *video call*, *voice note* hingga *fitur* berbagi dokumen.

Namun, penyebaran internet yang belum merata ke seluruh daerah yang ada di Sumatera Utara membuat aplikasi *chatting* tersebut tidak dapat digunakan secara

maksimal dalam melakukan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua. Hal ini tentunya kan menjadi kendala, dimana antara anak dengan orangtua harus menggunakan telepon dan SMS sebagai saran komunikasi mereka dengan tariff yang lebih mahal tentunya. Selain itu, mahasiswa juga tidak dapat menggunakan *fitur video call* ketika berinteraksi dengan orangtua mereka di kampung. Dilansir dari <https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1289>, menunjukkan persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 2013.

Gambar 1.3 Persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 201

→ Komposisi pengguna internet berdasarkan usia pada tahun 2016

Go to page: < Previous 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Next >

Internet

Persebaran pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) di Wilayah Indonesia Barat per Oktober Tahun 2013

14446613942116.json

Wilayah	Target	Dilokasi
JATIM	132	132
JATENG	120	120
SUMBAR	114	114
NAD	105	0
SUMSEL	105	105
KALTENG	98	98
SUMUT	96	96
KALBAR	77	77
JABAR	64	64
JAMBI	50	50
RIAU	50	50
BENGGULU	45	45
LAMPUNG	45	45
BANTEN	35	35
KEP.BABEL	14	14
KEP.RIAU	14	14
D.I.YOGYAKARTA	8	8
DKI JAKARTA	0	0

Sumber: BP3TI, per Oktober 2013

(Sumber: <https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1289>.

Diakses pada 8 Agustus 2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa internet di daerah Sumatera Utara belum tersebar secara merata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pembangunan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan) yang berjumlah 96, ini jauh dibawah jumlah kecamatan di Sumatera Utara yang berjumlah 444 kecamatan.

Hubungan yang harmonis antara anak dengan orangtua dilihat dari bagaimana perilaku komunikasi yang antara anak dan orangtuanya tanpa melihat jarak dan juga kesibukan yang dihadapi. Kehadiran teknologi yang semakin canggih seharusnya akan semakin mempermudah anak dalam melakukan komunikasi dengan orangtua mereka. Sehingga hubungan harmonis yang dibangun dari lama dapat tetap berlangsung meskipun dilakukan dengan hubungan komunikasi jarak jauh. Namun, penyebaran jaringan internet yang belum merata di seluruh daerah Sumatera Utara menjadi masalah yang menyebabkan komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua hanya bias dilakukan dengan telepon dan SMS. Selain itu, mahasiswa yang hidup di era komunikasi yang serba menggunakan internet, menjadikan mahasiswa malas untuk menelepon dan SMS orangtua mereka dengan tarif yang mahal.

1.2. Rumusan Masalah

Pergeseran pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara dengan orangtua, membuat komunikasi yang terjadi tidak lagi seintens ketika mahasiswa dan orangtua tinggal satu rumah. Mahasiswa yang harus merantau untuk melanjutkan pendidikannya, harus melakukan hubungan jarak jauh dengan orangtua. Hubungan jarak jauh tersebut tidak selalu berjalan dengan harmonis, karena mahasiswa tidak dapat melakukan komunikasi secara tatap muka sehingga menyebabkan sering terjadinya konflik dan salah paham yang membuat hubungan antara anak dengan orangtua semakin renggang.

Keberadaan teknologi komunikasi yang semakin canggih juga tidak dapat membantu komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua. Hal ini karena

penyebaran internet yang belum merata di seluruh daerah yang ada di Sumatera Utara. Sehingga dalam melakukan komunikasi jarak jauh, mahasiswa dan orangtua hanya menggunakan telepon dan SMS. Namun, mahasiswa yang hidup di era komunikasi yang serba internet, terkadang enggan untuk membeli pulsa untuk menelpon atau SMS orangtua mereka. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu kendala semakin jarang nya mahasiswa melakukan komunikasi dengan orangtua mereka. Mahasiswa lebih asik dan tertarik untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman nya melalui aplikasi *chatting* dibandingkan dengan orangtua.

Sehingga dari uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran teoritik dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang perilaku komunikasi anak yang merantau dengan orangtua.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menyumbangkan pemikiran terhadap perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan

orangtua. Sehingga dengan penelitian ini, mahasiswa mengetahui bagaimana harus menjalin komunikasi dengan orangtua meski dengan komunikasi jarak jauh. Sehingga antara mahasiswa dan orangtua tetap memiliki hubungan yang harmonis yang telah dibangun sejak lama.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan informasi terkait perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hormon (dalam Moleong, 2007:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara yang mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Batubara (2017: 103) mengatakan bahwa paradigma merupakan acuan yang mendasari setiap peneliti dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Pemilihan sebuah paradigma dalam penelitian berkaitan terhadap pemilihan metodologi, metode pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif yang dikenal dalam istilah Jerman ‘*Verstehen*’

atau pemahaman, berusaha untuk menjelaskan makna dari tindakan. Karena suatu tindakan memiliki banyak arti, maka makna tidak dapat dengan mudah diungkap begitu saja (Bungin, 2008:259). Pendekatan interpretif adalah pendekatan dimana sebuah kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan, dan peneliti sendirilah yang bertindak sebagai partisipan (West & Turner, 2007: 75). Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan melakukan pengamatan langsung tentang perilaku komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dengan orangtua.

1.5.2. State Of The Art

Penelitian dengan tema yang hampir sama telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan perilaku komunikasi jarak jauh antar mahasiswa dengan orangtua, yaitu:

1. Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak, oleh Jusawati dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2017). Penelitian ini dilakukan dengan studi deksriptif kualitatif pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berasal dari Kabupaten Kolaka Utara. Peneliti dalam penelitiannya ini menemukan bahwa pola komunikasi yang paling efektif dalam proses penyampaian pesan antara orangtua dan anak adalah pola komunikasi dua arah. Hal ini karena dalam pola komunikasi dua arah terdapat hubungan timbal balik yang membuat hubungan antar keduanya semakin dekat. namun, pola komunikasi satu arah juga tetap

digunakan, dimana orangtua memiliki peran sebagai komunikator utama dan anak hanya berperan sebagai pendengar saja. Peneliti juga menemukan bahwa, faktor pendukung komunikasi antara orangtua dengan anak adalah adanya sarana komunikasi seperti telepon yang dapat membantu mereka dalam melakukan hubungan komunikasi jarak jauh. Selain itu adanya waktu yang senggang antara orangtua dan anak akan membuat komunikasi yang terjadi akan semakin optimal dan sikap saling terbuka akan sangat membantu terjalinnya hubungan komunikasi antara orangtua dan anak. Sedangkan faktor penghambat dari proses komunikasi yang ditemukan adalah hambatan fisik, hambatan ekonomi dan juga hambatan waktu.

2. Penelitian selanjutnya adalah Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Anak dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga, oleh Andry dari Universitas Hasanuddin Makassar (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan teknik purposive sampling. Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa, mahasiswa yang melakukan hubungan jarak jauh dengan orangtua menggunakan komunikasi menjadi tolak ukur suatu hubungan yang tercipta. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan pada komunikasi jarak jauh adalah Pola Komunikasi seluruh jaringan. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung dari terjadinya komunikasi antara anak dan orangtua adalah ikatan batin yang dimiliki oleh keduanya, sehingga antara anak dan orangtua memiliki Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, anak cenderung lebih banyak

berkomunikasi dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini karena anak merasa canggung ketika harus mengobrol dengan ayah mereka sendiri dan lebih nyaman untuk bercerita dengan sang ibu.

Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu penelitian terkait dengan komunikasi jarak jauh anak dengan orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya, dimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa rantau yang kuliah di Universitas Diponegoro. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian studi kasus yang berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya.

1.5.3. Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Beebe (2005: 315) dalam buku *Interpersonal Communication* menyebutkan ada beberapa tipe keluarga yaitu *natural family*, *blended family*, *single parent family*, *extended family* dan *family of origin*. Secara umum, istilah keluarga lebih mengarah pada *natural family*, dimana keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak kandung mereka. Keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak dapat dihindarkan. Komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua juga akan membentuk suatu hubungan yang baik antara keduanya. Hubungan antara orangtua dengan anak dapat dikategorikan sebagai

hubungan komplementer. Hubungan komplementer adalah hubungan dimana salah satu pihak mendominasi dan pihak lainnya mengikuti atau tunduk (Beebe, 2005: 268).

Hubungan komplementer dalam keluarga menjadikan orangtua sebagai pihak yang memiliki power atau kuasa yang lebih besar dari anggota lainnya yaitu anak. Sehingga, dalam sebuah hubungan keluarga anak hanya akan mengikuti apa yang menjadi aturan yang telah dibuat oleh orangtua dalam lingkungan keluarga. Dominasi dalam hubungan komplementer pada anak dan orangtua memiliki tujuan yang positif, agar anak memiliki kepribadian dan sikap yang lebih baik. LePoire (2006: 16-17) dalam *Family Communication* menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap anak. Komunikasi tersebut mendorong perkembangan emosi, social dan intelektual anak. Melalui komunikasi yang bersifat mengasuh ini dapat menjadi sumber keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anggota keluarga, dalam hal ini adalah anak. Komunikasi ini seringkali menyebabkan konflik antara anak dengan orangtua. Terutama anak yang masih tinggal dengan orangtua akan lebih sering mengalami konflik tersebut, dikarenakan komunikasi tersebut bersifat mengontrol.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan orangtua terhadap anak. Bentuk pengasuhan orangtua memiliki perbedaan satu sama lain, oleh karena itu gaya pengasuhan yang berbeda dari setiap orangtua akan membentuk karakter yang berbeda pula pada anak. Ada 3 bentuk pengasuhan orangtua terhadap anak, yang memiliki ciri komunikasi yang berbeda-beda yaitu (LaPoire, 2006: 133-140):

- *Authoritarian Parenting*

Gaya pengasuhan ini memiliki ciri orangtua yang lebih banyak menuntut anak namun rendah respon terhadap apa yang disampaikan oleh anak. Orangtua cenderung lebih banyak menuntut anak mereka dibandingkan mendengarkan apa yang menjadi kemauan anak. Orangtua menetapkan aturan-aturan yang kaku untuk dipatuhi oleh anak. Orangtua sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa yang menjadi kemauan anak, karena orangtua sangat sedikit memberikan peluang untuk itu. Gaya *authoritarian* menghasilkan output antara lain komunikasi yang buruk, konflik yang tinggi, prestasi akademik yang rendah dan penghargaan atas diri sendiri yang rendah.

- *Permissive Parenting*

Gaya pengasuhan ini memiliki ciri orangtua yang lebih banyak mendengarkan anak dibandingkan dengan menuntut anak atau mengontrol anak. Orangtua cenderung lebih mengikuti semua kehendak anak dan kurang memberikan kontrol.

- *Authoritative Parenting*

Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang sangat baik bagi orangtua, dimana orangtua dengan gaya pengasuhan ini memiliki ciri orangtua yang banyak menuntut anak namun juga mendengarkan apa yang menjadi kemauan anak mereka. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan mereka namun tidak terlepas dari kontrol orangtua. Anak mendapatkan kasih sayang, keleluasaan, dan kebebasan dari orangtua, dan orangtua mau mendengarkan opini, keinginan, pendapat dan keluhan anak. Namun orangtua tetap memberikan saran, aturan, dan memberikan solusi kepada anak. Sehingga konflik yang dialami oleh anak akan semakin cepat terselesaikan.

Komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua ketika masih tinggal bersama tentunya akan berbeda dengan komunikasi anak dengan orangtua saat terpisah jarak/kota. Komunikasi yang biasanya dilakukan secara tatap muka harus dilakukan dengan bantuan alat komunikasi. Anak yang harus merantau untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga harus terpisah untuk sementara waktu dengan orangtua.

Hubungan jarak jauh yang terjadi antara anak dengan orangtua sering mengalami konflik. Konflik yang terjadi sering membuat hubungan antara anak dengan orangtua semakin menjauh dan semakin kurang harmonis. Konflik ini juga menyebabkan komunikasi diantara keduanya semakin jarang terjadi. Agar hubungan anak dengan orangtua dapat selalu terjaga, ada beberapa hal yang

harus dilakukan. Patton dalam Ginting (2013:4) mengatakan ada 6 hal yang harus dilakukan agar hubungan tetap pada rel utamanya yaitu:

1. *Affection* (kasih sayang), hal ini menunjukkan bagaimana perasaan dan memberikan diri secara tulus dan tanpa pamrih kepada seseorang. Hubungan anak dengan orangtua yang didasari dengan kasih sayang akan terhindar dari konflik meskipun komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dengan media.
2. *Appreciation* (penghargaan), mengetahui betapa penting dan berharganya seseorang.
3. *Acknowledgement* (pengakuan), mengakui hak seseorang dan menghormati perasaannya.
4. *Absolute* (kemutlakan), komitmen nyata terhadap hubungan dan mempertahankan tujuan utamanya.
5. *Acceptance* (penerimaan), memberi kesempatan kepada orang lain untuk berkembang dan memenuhi ambisinya serta menciptakan ruang untuk mencapai semuanya.
6. *Action* (tindakan), berusaha agar hubungan menjadi harmonis dan selalu mencari cara-cara untuk meningkatkan hubungan tersebut.

Hubungan antara anak dengan orangtua adalah hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Anak yang semakin tumbuh dewasa akan memiliki aturan-aturan sendiri dalam dirinya dan ingin terlepas dari aturan yang telah dibuat oleh orangtua, terutama mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau yang hidup terpisah

dari orangtua akan melakukan segala hal yang telah ditargetkan tanpa harus dikontrol oleh orangtua. Hal ini tentunya berbeda ketika mahasiswa masih tinggal bersama dengan orangtua. Sehingga, komunikasi yang terjadi juga akan mengalami perubahan dan membuat hubungan keduanya kurang harmonis. Sehingga, komunikasi yang jujur dan terbuka antara mahasiswa rantau dengan orangtua sangat diperlukan untuk menjaga agar komunikasi mereka dapat berjalan dengan lancar.

1.5.4. Pola Interaksi Hubungan

Dipelopori oleh Gregory Bateson dan Paula Watzlawick, kedua teoritis dikenal juga dengan Paolo Alto Group. Gagasan mereka telah memberikan pengaruh besar dalam pemikiran tentang hubungan dalam ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi interpersonal. Dalam pandangan kelompok Paolo Alto, ketika dua orang saling berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan bagaimana cara mereka berinteraksi (Morrisan, 2013: 285).

Pola hubungan dalam sebuah interaksi dapat dilihat berdasarkan tingkat hubungan yang mereka miliki. Misalnya dalam sebuah perkawinan, pola hubungan yang terjadi disebut dengan hubungan dominan-patuh (*dominant-submissive relationship*), hal ini karena salah satu pasangan akan memiliki sifat lebih dominan dari pasangan lainnya yang lebih menunjukkan kepatuhannya. Sama halnya dengan hubungan antara rekan kerja di kantor, dimana akan ada yang dianggap yang lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan rekan yang

lainnya. Interaksi dengan tetangga menghasilkan sebuah hubungan yang setara namun santun (*equal-andapolite relationship*).

Paolo Alto menyatakan ada dua jenis pola dalam hubungan yang penting, yaitu hubungan simetris (*symmetrical relationship*) yaitu terjadi jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Dan yang kedua adalah hubungan komplementer (*complementary relationship*) yaitu terjadi jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Edna Roger dan Frank Millar menemukan bagaimana kontrol dalam sebuah hubungan merupakan proses yang simetris. Mereka menemukan bahwa kontrol tidak dapat didefinisikan oleh perilaku orang, dimana kontrol dalam sebuah hubungan tidak bergantung pada tindakan atau bahkan kepribadian satu orang. Sehingga yang perlu kita lihat adalah pola perilaku antara para pihak sepanjang waktu, bagaimana mereka saling menanggapi secara sistematis (Morrison, 2013:287).

1.5.5. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory, RDT*) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu.

Selama beberapa tahun, Baxter mempelajari gagasan Bakhtin mengenai dialog sebagai cara untuk dapat memahami lebih baik fluktuasi hubungan antara individu. Baxter menyusun teori yang dinamakannya dengan “**teori dialogis**” (*dialogical theory*) berdasarkan pada berbagai konsep yang telah dikemukakan Bakhtin sebelumnya. Dengan kata lain, suatu hubungan didefinisikan atau ditentukan maknanya melalui suatu dialog di antara banyak suara. Namun pada saat yang sama, Baxter juga menjelaskan teorinya sebagai bersifat dialektis (*dialectical*), artinya bahwa suatu hubungan adalah tempat di mana berbagai pertentangan atau perdebatan pendapat (kontradiksi) dikelola atau diatur (Morissan, 2013: 309). Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka, dan mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai hubungan.

Menurut Baxter, hubungan memiliki sifat yang dinamis, dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Komunikasi juga menuntun kita untuk bersama-sama menuju kesamaan (*similarity*), namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan. Dengan menggunakan terminologi Bakhtin, komunikasi menciptakan berbagai kekuatan sentripetal yang memberikan rasa keteraturan, sekaligus mengelola kekuatan sentrifugal yang mengarah pada perubahan. Menurutnya, gagasan mengenai hubungan adalah bersifat multidimensional (Morissan, 2013: 311).

Ada empat asumsi pokok dari Teori Dialektika Relasional mengenai hidup berhubungan (West & Turner, 2009: 236):

- Hubungan tidak bersifat linear

Asumsi ini adalah asumsi yang paling penting yang mendasari teori ini, bahwa hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan bahasa dan metafora kita mengenai hubungan.

- Hidup Berhubungan Ditandai dengan Adanya Perubahan

Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi diseperti mana suatu hubungan dikelola.

- Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental dalam Hidup Berhubungan

Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

- Komunikasi Sangat Penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi-Kontradiksi dalam Hubungan

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus teori ini memberikan posisi yang paling utama

pada komunikasi. Sebagaimana yang telah diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996), “dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktek-praktek komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka”.

Selain itu terdapat pula elemen-elemen yang sangat mendasar dalam perspektif dialektis yakni:

- Totalitas (*totality*), menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti bahwa ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam hubungan, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh.
- Kontradiksi (*contradiction*), merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Kontradiksi juga merupakan ciri utama dari pendekatan dialektika. Dialektika merupakan hasil dari oposisi-oposisi.
- Pendekatan (*motion*), merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu.
- Praksis (*praxis*), manusia adalah pembuat keputusan. Walaupun kita tidak sepenuhnya memiliki pilihan bebas dalam setiap kesempatan dan kita dibatasi oleh pilihan kita sebelumnya, oleh pilihan orang lain, dan oleh kondisi budaya dan sosial, kita tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif. Non-linear yang dimaksud di sini adalah fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini hendak melihat bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana konflik dan pengelolaan konflik yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orangtua melalui perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Hubungan antara keduanya tentu tidak terlepas dari dorongan dan tarikan akan keinginan-keinginan yang bertolak belakang. Dalam melakukan komunikasi antara mahasiswa rantau dan orangtua seringkali menghadapi tantangan-tantangan yang menyebabkan konflik dalam hubungan mereka. Sebagai mahasiswa rantau, yang jauh dari orangtua, mahasiswa juga sering dihadapkan dengan kontradiksi antara ingin mendekatkan diri atau menjauhkan diri dari orangtua. Selain itu, ada pula kontradiksi antara ingin terbuka dan tertutup kepada orangtua terhadap segala bentuk aktivitas yang dilakukan mahasiswa di perantauan.

1.5.6. Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori Skema Hubungan Keluarga di pelopori oleh Mary Ane Fitzpatrick dan koleganya. Teori yang ini menghasilkan beberapa istilah yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda-beda dan menjelaskan perbedaan diantara tipe-tipe keluarga tersebut. Dalam penjelasannya, teori ini mendasarkan tipe-tipe keluarga pada bagaimana cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Cara-cara berpikir tersebut diartikan oleh Koerner dan Fitzpatrick sebagai *skema* atau lebih spesifiknya *skema hubungan* (Litteljohn, 2014: 287).

Skema keluarga mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Terdapat dua tipe yang paling menonjol, pertama, orientasi percakapan (*convertation orientation*), dan yang kedua adalah orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi biasanya memiliki tingkat kesenangan berbicara yang tinggi, sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan yang rendah tidak terlalu sering berbicara. Sama halnya dengan skema percakapan, keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pimpinan keluarga seperti keluarga, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung memiliki sifat yang individualistik.

Terdapat empat tipe keluarga menurut Fitzpatrick dan koleganya, yaitu (Litteljohn, 2014: 293):

- *Tipe konsensual:*

Keluarga dengan tipe ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua, yang membuat keputusan. Orang tua dalam keluarga tipe konsensual biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka.

- *Tipe pluralistis:*

Keluarga dengan tipe tersebut memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun rendah dalam kesesuaian. Keluarga dengan tipe pluralistis memiliki tingkat kebebasan yang tinggi dalam berbicara, tetapi pada akhirnya orang akan

membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan. Orangtua dalam keluarga tipe pluralistis merupakan orang tua yang mandiri dan tidak terlalu mengendalikan anak-anaknya.

- *Tipe protektif:*

Tipe keluarga ini adalah tipe yang rendah dalam percakapan namun tinggi dalam kesesuaian, akan banyak kepatuhan tetapi sedikit komunikasi. Orangtua dalam keluarga tipe protektif, berpikir tidak terlalu perlu mengasihkan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka juga tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan.

- *Tipe laissez-faire:*

Keluarga dengan tipe ini, rendah dalam percakapan dan rendah dalam kesesuaian. Anggota keluarga tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan benar-benar tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakannya.

Berdasarkan teori tersebut, melalui penelitian ini peneliti hendak melihat bagaimana tipe keluarga dalam mempengaruhi perilaku komunikasi antar anggota keluarga, dimana dalam penelitian ini adalah antara mahasiswa dengan orangtua mereka melalui komunikasi jarak jauh. Anak akan memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua, jika dalam keluarga terjadi komunikasi yang baik pula. Jadi perilaku komunikasi jarak jauh antara anak dengan orangtua akan sangat dipengaruhi bagaimana hubungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua terhadap anak saat berada di rumah.

1.6. Operasional Konsep

Penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Hubungan (*Relational Dialectical Theory*, RDT) atau teori dialektika Leslie A. Baxter. Teori ini bertujuan untuk memahami proses komunikatif dalam sebuah hubungan termasuk dalam keluarga. RDT menjelaskan bagaimana di dalam sebuah hubungan mengalami kontradiksi dialektika yaitu suara-suara yang bersatu tetapi bertentangan. Komunikasi dalam keluarga yakni antara anak dengan orangtua, sering menghadapi berbagai konflik. Konflik yang terjadi terjadi karena adanya kontradiksi dalam hubungan mereka yang bertolak belakang. Hal ini juga terjadi pada komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua.

Perilaku komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua merupakan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara yang kuliah di Universitas Diponegoro. Mahasiswa yang harus terpisah dari orangtua untuk melanjutkan pendidikannya, menyebabkan terjadinya perubahan dengan cara komunikasi mereka. Komunikasi yang awalnya dilakukan dengan tatap muka harus berubah menjadi komunikasi jarak jauh yang harus menggunakan media komunikasi. Perubahan pola komunikasi tersebut menyebabkan hubungan antara mahasiswa rantau dengan orangtua tidak seintim saat mahasiswa masih tinggal serumah dengan orangtua.

Pertentangan atau perdebatan pendapat (kontradiksi) akan sering ditemukan dalam hubungan mahasiswa rantau dengan orangtua. Mahasiswa yang semakin bebas untuk melakukan segala aktivitas diluar kontrol orangtua, namun orangtua selalu ingin anak dibawah kontrol mereka. Hal ini lah yang menjadi pemicu perdebatan dalam

hubungan tersebut. Dalam melakukan komunikasi, hendaknya antara mahasiswa dengan orangtua bisa saling memahami satu sama lain. Sebagai anak mahasiswa harus bisa terbuka kepada orangtua terhadap segala bentuk kegiatannya di tempat rantau. Selain itu, orangtua juga tidak perlu terlalu memaksakan kehendak untuk terus mengontrol anak dari kejauhan, mengingat anak yang sudah semakin dewasa.

Oleh karena itu untuk memperoleh data mengenai perilaku komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua, maka diperlukan adanya deskripsi tematis atau *thematic portrayal* yang digunakan sebagai panduan untuk menjawab pertanyaan pada *interview guide*.

- Intensitas Komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua
 - Waktu komunikasi
 - Durasi komunikasi
 - Frekuensi komunikasi
- Pola komunikasi mahasiswa rantau dengan orangtua
- Hambatan dalam proses komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2010:69). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua mereka.

1.7.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula (Kriyantono, 2010: 56). Penelitian dengan metode kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah kedalaman dari data yang diperoleh bukan banyaknya data yang diperoleh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yin (2009) dalam Creswell (2015: 135) mengatakan bahwa pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks kontemporer. Ada tiga tipe pendekatan studi kasus yang dibedakan berdasarkan ukuran batasan dari kasus yang hendak diteliti. Pertama studi kasus instrumen tunggal yaitu, peneliti

memfokuskan pada isu atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk menggambarkan persoalan tersebut. Kedua, studi kasus kolektif atau majemuk yaitu, setelah peneliti memilih satu isu atau persoalan, selanjutnya peneliti memilih beragam kasus yang akan diteliti untuk menggambarkan persoalan tersebut. Dan yang ketiga adalah studi kasus intrinsik yaitu, peneliti hanya fokus pada kasus itu sendiri, karena kasus tersebut menghadirkan situasi yang tidak biasa atau unik (Creswell, 2015:139).

Tipe pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal. Pendekatan studi kasus instrumental tunggal dipilih karena peneliti menempatkan kasus sebagai faktor dari penelitian.

1.7.3. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berasal dari Sumatera Utara yang kuliah di Universitas Diponegoro. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) orang informan. Subjek penelitian dipilih agar peneliti dapat mengetahui perilaku komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau yang berasal dari Sumatera Utara dengan orangtua mereka, dan dapat menceritakan lebih mendalam mengenai pengalaman komunikasi dengan orangtua mereka.

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data yang diambil langsung dari informan melalui proses wawancara yang mendalam terkait perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang bersumber dari luar informan, baik dari buku-buku yang digunakan sebagai literatur untuk mendukung penelitian ini dan juga sumber-sumber dari internet yang menjelaskan tentang perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara yang mendalam (*indepth* interview) terhadap informan. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2008: 108). Sehingga dalam melakukan wawancara antara pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Hal ini untuk mendapatkan informasi yang secukupnya yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis perbandingan pola. Dimana analisis perbandingan pola adalah membandingkan suatu pola yang didasarkan pada temuan di lapangan dengan pola yang diprediksikan oleh peneliti. Jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus deskriptif, maka perbandingan pola relevan dengan variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2014: 140).

1.7.7. Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kualitatif terdapat uji validasi dan reliabilitas dalam penelitian untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu (Creswell, 2010: 285). Validitas dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan autentisitas (*authenticity*) atau keaslian. Artinya bahwa hasil penelitian harus jujur (*honest*), adil (*fair*), seimbang dan sesuai berdasarkan sudut pandang individu/subjek yang bersangkutan. Dan untuk mendapatkan keautentikan/validitas data, peneliti harus membangun kepercayaan, keterdekatan hubungan, kemandirian bahwa apa yang dikatakan akan dijaga dengan baik dan kenyamanan atau tidak adanya tekanan dan lain sebagainya dengan subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 190-191).

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif mengaju pada tingkat kesesuaian antara data/uraian yang dikemukakan oleh subjek dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga, untuk melihat tingkat kesesuaian tersebut ada tiga teknik yang bisa digunakan dalam penelitian tersebut (Herdiansyah, 2010: 188):

- Melakukan prosedur cek ulang (*re-checking*) secara cermat

Dalam prosedur cek ulang, dikenal istilah verifikasi dan falsifikasi. Verifikasi adalah melakukan pengecekan apakah data yang diungkapkan oleh narasumber atau subjek penelitian sesuai dengan situasi konkret yang ditemukan di lapangan. Falsifikasi adalah suatu prosedur pengecekan untuk mengetahui seberapa jauh data yang ditemukan tersebut dapat diuji kebenarannya.